Nilai Karakter dalam Novel *Sebuah Lagu dari Masa Lalu*: Kajian Pragmatik

Dwi Septyaningrum[1], Guntur Sekti Wijaya[2]
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
dseptyaningrum2@gmail.com, gswijaya1986@uinsa.ac.id

Abstract:

This study aims to describe the illocutionary speech acts and character values represented through the characters' utterances in the novel *Sebuah Lagu dari Masa Lalu* by Tenderlova. The study employs a pragmatic approach based on John R. Searle's theory of illocutionary speech acts specifically assertive, directive, commissive, expressive, and declarative acts. The research focuses on character values, namely honesty, caring, and politeness. A descriptive-qualitative method was used, utilizing "read-and-note" data collection techniques. Data analysis involved identifying character utterances, classifying the types of illocutionary speech acts, and categorizing the character values contained within them. The results reveal 388 utterances containing four types of illocutionary speech acts: assertive (204 utterances), directive (115 utterances), expressive (59 utterances), and commissive (10 utterances). The character values identified include honesty (75 utterances), caring (117 utterances), and politeness (19 utterances). The value of caring emerged as the most dominant, predominantly represented through directive and assertive speech acts. These findings indicate that the characters' utterances in the novel serve not merely as a means of conveying information but also embody meanings and character values in the interactions between characters.

Keywords: *Speech acts; Sebuah Lagu dari Masa Lalu; John Searle; Character values*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskrisikan tindak tutur ilokusi serta nilai karakter yang direpresentasikan melalui tuturan tokoh dalam novel *Sebuah Lagu dari Masa Lalu* karya Tenderlova. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan teori tindak tutur ilokusi John. R. Searle yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Fokus penelitian pada nilai karakter yang meliputi nilai jujur, peduli, dan santun. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data baca dan catat. Sementara analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tuturan tokoh, mengklasifikasi jenis tindak tutur ilokusi, serta mengelompokkan nilai karakter yang terkandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 388 tuturan yang ditemukan mengandung empat jenis tindak tutur ilokusi, yaitu asertif 204 tuturan, direktif 115 tuturan, ekspresif 59 tuturan, dan komisif 10 tuturan. Nilai karakter yang ditemukan meliputi jujur 75 tuturan, peduli 117 tuturan, dan santun 19 tuturan. Nilai karakter peduli menjadi nilai yang paling dominan dan paling banyak direpresentasikan melalui tindak tutur direktif dan asertif. Temuan ini menunjukkan bahwa tuturan tokoh dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga terdapat makna dan nilai karakter antartokoh.

Kata kunci: *Tindak tutur; Sebuah Lagu dari Masa Lalu; John Searle; Nilai karakter*

PENDAHULUAN

Tuturan merupakan satuan kebahasaan berupa ucapan, ujaran, atau kalimat yang dituturkan oleh seseorang kepada pendengar dalam komunikasi yang berfungsi menyampaikan makna secara literal dan juga berperan sebagai tindakan terhadap lawan tutur. Pemahaman tuturan bergantung pada maksud penutur dan konteks yang menyertainya (Yule, 1996). Dalam pragmatik kajian fungsi dan maksud tuturan menjadi bagian penting. Penelitian tentang penggunaan bahasa dalam interaksi menunjukkan bahwa tuturan dapat merepresentasikan fungsi sosial tertentu. Dalam teori tindak tutur, mengucapkan sesuatu berarti sekaligus melakukan sesuatu. Tuturan tidak hanya menggambarkan keadaan, tetapi juga membangun hubungan, memengaruhi tindakan lawan tutur, dan menunjukkan sikap penutur (Searle, 1969). Dalam novel, dialog tergambar layaknya percakapan sehari-hari, sehingga tuturan tokoh dapat dianalisis dengan kajian pragmatik.

Mardiana (2026) menemukan bahwa analisis tuturan dapat mengungkap empati, kesantunan, dan kepekaan sosial yang muncul melalui interaksi antartokoh. Fungsi tuturan ini tidak hanya terdapat dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga dapat dikaji melalui dialog dalam karya sastra. Dialog antartokoh dalam karya sastra penting karena melalui tuturan, tokoh dapat menyampaikan informasi, mengungkapkan perasaan, memengaruhi tokoh lain, dan menunjukkan sikap tertentu. Dialog dalam karya sastra tidak hanya mengembangkan alur cerita, tetapi juga menjadi media untuk merepresentasikan nilai tokoh. Sementara Aida Fitria Safra (2021) menganalisis tindak tutur ilokusi dan nilai pendidikan karakter dalam film *Jembatan Pensil*. Penelitian ini menggunakan klasifikasi tindak tutur ilokusi Searle yang meliputi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif, serta menemukan berbagai nilai pendidikan karakter dalam tuturan dan tindakan tokoh. Penelitian tersebut menemukan kelima jenis tindak tutur ilokusi serta 18 nilai pendidikan karakter, termasuk jujur, peduli sosial, bersahabat atau komunikatif, dan cinta damai.

Sejalan dengan itu, tindak tutur dalam percakapan buku cerita anak muslim dapat digunakan untuk melihat bagaimana nilai adab dan akhlak islami direpresentasikan melalui tuturan tokoh. Tuturan tokoh dalam cerita berfungsi sebagai alat komunikasi sekaligus sarana penyampaian pesan moral (Handayani). Kemudian dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata ditemukan kelima jenis ilokusi Searle yang menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur dalam novel berfungsi membangun karakteristik tokoh, mengembangkan alur cerita, serta menyampaikan pesan moral kepada pembaca (Desma Yuliadi Saputra, 2024). Sementara, pada novel *Luka Cita* karya Valerie Patkar menyoroti tindak tutur ekspresif sebagai representasi emosi tokoh yang tidak hanya mengungkapkan perasaan tokoh, tetapi juga memperkuat nuansa psikologis, membangun hubungan interpersonal, dan memperdalam alur cerita (Yuliarni, 2025).

Melalui penelitian tersebut, kajian hubungan tindak tutur dan nilai karakter dapat dikembangkan dengan fokus pada bagaimana jenis tindak tutur ilokusi merepresentasikan nilai karakter dalam dialog antartokoh novel. Fokus ini memungkinkan analisis tidak hanya pada identifikasi jenis tindak tutur atau nilai karakter, tetapi juga melihat kecenderungan hubungan keduanya. Kajian tersebut penting karena pemahaman terhadap nilai karakter dalam karya sastra tidak hanya dapat dilakukan melalui tindakan tokoh, tetapi juga melalui pilihan tuturan yang digunakan dalam interaksi antartokoh. Analisis tindak tutur memungkinkan nilai karakter dilihat berdasarkan fungsi bahasa yang digunakan tokoh dalam konteks tertentu, sehingga hubungan antara penggunaan bahasa dan pembentukan karakter dalam karya

sastra dapat dipahami secara lebih spesifik.

Pentingnya mengkaji nilai karakter seperti kejujuran, kepedulian, dan kesantunan karena ketiganya berkaitan langsung dengan cara manusia berinteraksi dan menjaga hubungan sosial. Karya sastra yang dekat dengan Gen Z sebagai pembacanya dapat menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai tersebut secara tidak langsung, karena pembaca melihat secara langsung bagaimana cara kerja nilai itu dalam percakapan antartokoh. Beberapa penelitian terdahulu cenderung meneliti tindak tutur dan nilai karakter pada film, teks fabel, dan cerita anak. Sementara, kajian yang menghubungkan jenis ilokusi dengan nilai karakter dalam novel masih perlu dikembangkan.

Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara tindak tutur ilokusi dan nilai karakter dalam karya sastra masih perlu dilihat secara lebih kontekstual. Tindak tutur tidak hanya dapat digunakan untuk mengidentifikasi tindakan komunikasi yang dilakukan tokoh, tetapi juga dapat memperlihatkan bagaimana tokoh menyampaikan sikap, perhatian, dan hubungan sosial melalui bahasa. Demikian pula, nilai karakter tidak selalu muncul dalam bentuk tuturan yang secara langsung menyebutkan suatu nilai. Kejujuran, kepedulian, dan kesantunan dapat direpresentasikan melalui cara tokoh menyampaikan informasi, memberikan nasihat, menawarkan bantuan, mengungkapkan perasaan, maupun merespons mitra tutur. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengklasifikasikan tuturan berdasarkan jenis ilokusinya, tetapi juga menghubungkan fungsi tuturan dengan konteks interaksi untuk melihat nilai karakter yang direpresentasikan. Pendekatan tersebut memungkinkan penelitian menjelaskan kecenderungan hubungan antara fungsi tindak tutur dan nilai karakter dalam dialog antartokoh.

Maka, penelitian ini mengkaji nilai karakter dalam novel *Sebuah Lagu dari Masa Lalu* (2025) menggunakan pendekatan pragmatik. Teori yang digunakan adalah teori tindak tutur ilokusi John R. Searle yang mengklasifikasikan tindak tutur menjadi lima jenis: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (Searle, 1969). Penelitian ini memfokuskan pada tiga nilai karakter, yaitu jujur, peduli, dan santun. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi dalam tuturan tokoh serta mengidentifikasi nilai karakter yang direpresentasikan melalui tuturan tersebut. Selain itu, penelitian ini bertujuan melihat kecenderungan representasi nilai jujur, peduli, dan santun melalui jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan tokoh dalam novel *Sebuah Lagu dari Masa Lalu* (2025).

Novel ini dipilih karena banyak membangun relasi antartokoh, seperti hubungan ayah dan anak, persahabatan, serta persoalan masa lalu melalui dialog. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah penelitian ini terkait jenis tindak tutur ilokusi apa saja yang digunakan tokoh, nilai karakter apa saja yang direpresentasikan melalui tuturan tersebut dan bagaimana kecenderungan hubungan antara jenis tindak tutur ilokusi dan nilai karakter. Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pragmatik sastra sebagai acuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, serta dapat memberikan kontribusi terhadap kajian pragmatik dalam karya sastra, khususnya dalam melihat keterkaitan antara fungsi tindak tutur dan representasi nilai karakter. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi salah satu rujukan dalam memahami penggunaan dialog dalam karya sastra sebagai media yang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga merepresentasikan nilai sosial dan moral melalui interaksi antartokoh.

LANDASAN TEORI

Pragmatik merupakan studi bahasa yang mengamati ketertarikan ucapan, arti, dan konteks penggunaannya (Dr. Silvia Marni et al., 2021). Fungsi bahasa dalam sebuah interaksi bukan hanya

menyampaikan pandangan, meminta pertolongan, memberi istruksi, mengekspresikan emosi, dan menunjukkan komitmen. Memahami sebuah tuturan tidak hanya berdasar maksud harfiahnya, melainkan juga harus mempertimbangkan niat pengucap, kondisi percakapan, hubungan antara tokoh, serta reaksi yang diharapkan lawan bicara. Penerapan pendekatan pragmatik pada penelitian ini guna menganalisis interaksi antartokoh dalam novel *Sebuah Lagu dari Masa Lalu* (2025) sebagai bentuk dari tindak tutur yang memiliki fungsi atau makna tertentu. Konteks dalam pragmatik mencakup siapa penutur dan mitra tutur, di mana dan kapan tuturan terjadi, serta tujuan yang ingin dicapai (Yule, 1996). Tuturan yang sama dapat bermakna berbeda ketika diucapkan dalam situasi yang berbeda. Karena itu, analisis dalam penelitian ini tidak berhenti pada bentuk kalimat, tetapi selalu mempertimbangkan konteks percakapan dalam novel.

Tindak tutur merupakan salah satu elemen utama dalam kajian pragmatik yang beranggapan bahwa ketika seseorang mengucapkan suatu pernyataan akan sekaligus melakukan sebuah tindakan melalui bahasa (Dr. Silvia Marni et al., 2021). Dalam karya sastra, dialog antarkarakter berfungsi untuk memajukan alur cerita, menggambarkan makna, sikap, emosi, dan hubungan sosial antartokoh. Penelitian ini fokus pada tindak tutur ilokusi yang berkaitan dengan tindakan penutur melalui tuturannya. Penggunaan tindak tutur ini bertujuan mengenali fungsi komunikasi pada setiap tuturan dan mengkaitkannya dengan nilai karakter tokoh.

Klasifikasi tindak tutur ilokusi dalam kajian ini merujuk pada teori John R. Searle, yang membagi tindak tutur ke dalam lima jenis, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif (Yule, 1996). Penggunaan klasifikasi Searle dalam penelitian ini tidak hanya digunakan untuk mengelompokkan tuturan berdasarkan jenisnya, tetapi untuk melihat tindakan komunikatif yang dilakukan tokoh melalui bahasa. Perbedaan fungsi tersebut menjadi penting ketika dikaitkan dengan nilai karakter. Tindak tutur asertif tidak hanya digunakan penutur untuk menyampaikan informasi yang dianggap benar, seperti pernyataan, penjelasan, informasi, atau pendapat, tetapi juga dapat menunjukkan kepedulian ketika informasi yang disampaikan berkaitan dengan kondisi mitra tutur. Tindak tutur direktif tidak hanya digunakan untuk mendorong lawan tutur melakukan lawan tutur melakukan suatu tindakan melalui perintah. Dalam konteks tertentu, permintaan, nasihat, ajakan, larangan, saran, atau tawaran bantuan dapat menjadi bentuk kepedulian, sedangkan pilihan kata yang digunakan dalam menyampaikan direktif dapat menunjukkan kesantunan.

Tindak tutur ekspresif digunakan untuk menunjukkan keadaan perasaan dan sikap penutur, seperti ungkapan terima kasih, permohonan maaf, kesedihan, kebahagiaan, dan keluhan. Tindak tutur komisif digunakan penutur untuk melaksanakan suatu tindakan di masa depan lewat tuturannya, misalnya berupa janji, tawaran, dan kesanggupan. Sedangkan tindak tutur deklaratif merupakan tuturan yang dapat menyebabkan perubahan status atau keadaan tertentu jika diungkapkan dalam konteks yang tepat dan oleh penutur yang berwenang.

Lima kategori tindak tutur ini digunakan sebagai landasan dalam klasifikasi data penelitian ini. Selain teori tindak tutur ilokusi, penelitian ini mengidentiikasi konsep nilai karakter sebagai dasar analisis sikap dan perilaku karakter yang terlihat melalui dialog. Nilai karakter dipandang sebagai sifat moral dan sosial yang terefleksi dalam cara berpikir, bersikap, berbicara, dan bertindak (Ahmad Zainuri, 2024). Dalam karya sastra, nilai karakter bisa direpresentasikan lewat tindakan tokoh, konflik yang dihadapi, keputusan yang diambil, serta interaksi antartokoh. Penelitian ini fokus pada tiga aspek nilai karakter, yaitu kejujuran, kepedulian, dan kesantunan.

Nilai kejujuran berkaitan erat dengan keterbukaan, penyampaian informasi yang sesuai dengan kenyataan, serta kesiapan untuk mengakui fakta atau kesalahan. Nilai kepedulian berkaitan dengan perhatian terhadap keadaan, kebutuhan, dan perasaan orang lain, yang dapat diekspresikan melalui bantuan, dukungan, nasihat, atau ungkapan empati. Sementara itu, nilai kesantunan berkaitan dengan penggunaan bahasa yang memperhatikan norma kesopanan, penghormatan, dan perasaan mitra tutur (Novitasari, 2025). Ketiga nilai ini tidak hanya ditentukan oleh kata-kata yang diucapkan tokoh, tetapi juga melalui tuturan, percakapan, tujuan penutur, serta tindakan yang menyertai. Keterkaitan antara tindak tutur ilokusi dan nilai karakter dalam penelitian ini sebagai hubungan yang bersifat interpretatif. Tindak tutur mencerminkan tindakan komunikasi yang dilakukan oleh tokoh, sementara nilai karakter digunakan untuk menjelaskan karakteristik moral atau sosial yang direpresentasikan oleh tindakan tersebut.

Dalam penelitian ini, nilai jujur diidentifikasi melalui tuturan yang menyampaikan informasi sesuai keadaan, mengoreksi informasi yang keliru, atau mengakui perasaan dan kesalahan secara terbuka. Nilai peduli diidentifikasi melalui tuturan yang berisi bantuan, nasihat, dukungan, tawaran, atau perhatian terhadap kondisi mitra tutur. Nilai santun diidentifikasi melalui penggunaan kata penghalus seperti “tolong”, permintaan maaf, ucapan terima kasih, serta tuturan yang menjaga perasaan mitra tutur. Indikator ini digunakan agar penentuan nilai karakter pada setiap data memiliki dasar yang konsisten.

Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan mengaitkan klasifikasi tindak tutur ilokusi dan representasi nilai karakter. Setiap pernyataan diidentifikasi berdasarkan fungsi ilokusinya menggunakan klasifikasi Searle, kemudian dianalisis berdasarkan konteks, niat penutur, dan sikap yang tercermin. Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan jenis tindak tutur tokoh, serta menguraikan bagaimana penggunaan bahasa mencerminkan nilai karakter dalam novel *Sebuah Lagu dari Masa Lalu* (2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari sumber penelitian dan dianalisis secara deskriptif (Urip Sulistiyo, 2019). Metode ini digunakan untuk menggambarkan dan memahami tuturan yang memiliki nilai ilokusi serta nilai-nilai karakter yang terkandung dalam dialog tokoh novel *Sebuah Lagu dari Masa Lalu* (2025). Data penelitian berupa tuturan tokoh yang dikategorikan berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi dan nilai-nilai karakter yang tersirat di dalamnya.

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari novel *Sebuah Lagu dari Masa Lalu* (2025). Novel tersebut digunakan sebagai sumber data tertulis karena penelitian kualitatif dapat memanfaatkan dokumen sebagai sumber data penelitian (Urip Sulistiyo, 2019). Data penelitian terdiri dari dialog yang dilakukan tokoh-tokoh dalam novel tersebut. Data dikumpulkan dengan cara membaca dan mencatat. Pertama, membaca novel secara utuh pada bagian yang menjadi fokus penelitian. Selanjutnya, mengenali ucapan tokoh yang meliputi tindak tutur ilokusi. Kemudian, mencatat semua data yang relevan untuk dianalisis. Berdasarkan proses pengumpulan data tersebut, diperoleh 388 data tuturan. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara bertahap. Tahap pertama dilakukan dengan mengindentifikasi tuturan tokoh yang memiliki fungsi komunikasi tertentu. Tahap kedua dilakukan dengan mengklasifikasikan tuturan berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi menurut Searle, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Pada tahap ini, klasifikasi tindak hanya didasarkan pada

bentuk kalimat, tetapi juga mempertimbangkan maksud penutur dan konteks percakapan. Tahap ketiga dilakukan dengan mengidentifikasi nilai karakter yang terdapat dalam tuturan berdasarkan tiga fokus penelitian, yaitu jujur, peduli, dan santun. Tahap keempat dilakukan dilakukan dengan menghubungkan jenis tindak tutur dengan nilai karakter berdasarkan isi tuturan, konteks interaksi, tujuan penutur, dan hubungan antara penutur dengan mitra tutur (Urip Sulistiyo, 2019)

Analisis data dilakukan dengan cara memahami arti yang ingin disampaikan dalam percakapan berdasarkan konteksnya, kemudian mengelompokkannya sesuai dengan teori tindak tutur ilokusi John R. Searle. Klasifikasi tersebut mencakup lima jenis tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif (Searle, 1969).

Selain mempelajari jenis tutur ilokusi, penelitian ini juga menganalisis nilai-nilai karakter yang terdapat dalam ucapan para tokoh. Fokus pada tiga aspek nilai karakter, yaitu kejujuran, kepedulian, dan kesopanan (Ahmad Zainuri, 2024). Selanjutnya, data yang sudah dikategorikan berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi dan nilai karakter kemudian dianalisis dengan mempertimbangkan konteksnya. Analisis dilakukan dengan memperhatikan hubungan antara orang yang berbicara, orang yang mendengar, situasi dalam percakapan, tujuan dari ucapan tersebut, dan makna yang muncul dalam konteks dialog. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengenali jenis tindak tutur yang ada dalam sebuah tuturan, tetapi juga menjelaskan bagaimana tindak tutur tersebut mencerminkan nilai-nilai karakter seperti jujur, peduli, dan santun.

Penentuan nilai karakter dilakukan dengan memperhatikan indikator yang telah ditetapkan pada landasan teori. Nilai jujur diidentifikasi melalui tuturan yang menunjukkan keterbukaan dalam menyampaikan informasi, keadaan, perasaan, atau pengakuan. Nilai peduli diidentifikasi melalui tuturan yang menunjukkan perhatian, bantuan, dukungan, nasihat, tawaran, atau respons terhadap kondisi tokoh lain. Sementara itu, nilai santun diidentifikasi melalui tuturan yang memperhatikan penghormatan dan perasaan mitra tutur, seperti permintaan maaf, ucapan terima kasih, penggunaan bentuk permintaan yang diperhalus, dan bentuk komunikasi yang menjaga hubungan interpersonal. Tuturan yang tidak menunjukkan indikator dari ketiga nilai tersebut tetap dicatat sebagai data, tetapi tidak dikategorikan sebagai tuturan yang merepresentasikan nilai jujur, peduli, atau santun.

Hasil dari analisis tersebut kemudian dijelaskan secara rinci dalam bentuk penjelasan dan tabel yang menunjukkan distribusi data. Dari 388 data tuturan yang dianalisis, ditemukan empat jenis tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Sementara itu, dalam data penelitian tidak terdapat tindak tutur deklaratif. Tidak adanya tindak tutur deklaratif dalam penelitian tidak berarti kategori tersebut tidak digunakan dalam teori Searle, melainkan menunjukkan bahwa dalam data yang diteliti tidak ditemukan tuturan yang memenuhi ciri-ciri deklaratif. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh tokoh dalam novel serta menggambarkan hubungannya dengan representasi nilai-nilai karakter seperti jujur, peduli, dan santun.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 388 tuturan tokoh dalam novel *Sebuah Lagu dari Masa Lalu* (2025) ditemukan empat jenis tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Tindak tutur deklaratif tidak ditemukan dalam data yang dianalisis. Tindak tutur asertif menjadi jenis yang paling dominan dengan jumlah 204 tuturan, diikuti oleh direktif sebanyak 115 tuturan, ekspresif sebanyak 59 tuturan, dan komisif sebanyak 10 tuturan. Dominasi tindak tutur asertif menunjukkan

bahwa dialog antartokoh dalam novel banyak digunakan untuk menyampaikan informasi, menjelaskan keadaan, mengungkapkan pengalaman, menyampaikan pendapat, serta memberikan pengakuan mengenai suatu peristiwa (Searle, 1969).

Distribusi tersebut menunjukkan bahwa fungsi komunikasi dalam dialog novel lebih banyak diwujudkan melalui tuturan yang menyampaikan informasi dan keadaan daripada tuturan yang secara langsung mengikat penutur pada suatu tindakan tertentu. Namun, jumlah suatu jenis tindak tutur tidak secara langsung menunjukkan adanya nilai karakter tertentu. Nilai karakter dalam penelitian ini ditentukan dengan mempertimbangkan isi tuturan, tujuan penutur, hubungan dengan mitra tutur, serta konteks penggunaannya. Pembahasan tidak hanya diarahkan pada kemunculan jenis tindak tutur, tetapi juga pada fungsi ilokusi tersebut merepresentasikan nilai jujur, peduli, dan santun.

1. Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Tindak tutur ilokusi asertif merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan informasi yang dianggap benar, seperti pernyataan, penjelasan, informasi, atau pendapat. Tindak tutur asertif dalam novel *Sebuah Lagu dari Masa Lalu (2025)* ditemukan sebanyak 204 tuturan. Sebanyak 65 tuturan merepresentasikan nilai jujur, 47 tuturan merepresentasikan nilai peduli, dan 3 tuturan merepresentasikan nilai santun. Sementara itu, 89 tuturan tidak menunjukkan ketiga nilai karakter yang menjadi fokus penelitian. Nilai jujur tampak ketika tokoh menyampaikan informasi, mengungkapkan keadaan, atau memberikan klarifikasi secara terbuka. Salah satu data ditunjukkan melalui tuturan:

> "Tapi, karena keadaan benar-benar mendesak saat itu, dan mama gak punya banyak waktu, mama nggak punya pilihan lain selain mengkhianati mereka. Mama menjul satu-satunya lagu kami untuk kompetisi."
> (hlm. 124)

Tuturan tersebut termasuk asertif karena menyampaikan informasi mengenai keadaan yang berkaitan dengan tindakan Mama. Penutur tidak sedang meminta mitra tutur melakukan sesuatu ataupun mengungkapkan perasaan secara langsung, melainkan menyatakan suatu keadaan yang dianggap benar oleh penutur. Dari sisi nilai karakter, tuturan tersebut merepresentasikan nilai jujur karena penutur menyampaikan keadaan secara terbuka, termasuk informasi yang berkaitan dengan persoalan yang tidak sederhana. Kejujuran tidak ditunjukkan melalui ungkapan seperti "aku jujur", tetapi melalui keberanian menyampaikan informasi mengenai keadaan yang sebenarnya. Fungsi asertif dan nilai jujur muncul secara bersamaan melalui tindakan menyatakan fakta atau keadaan secara terbuka. Nilai jujur juga terlihat dalam tuturan:

> "Ah yang waktu itu? Iya, gue lupa-lupa ingat. Ternyata bukan Cassava, tapi Supernova. Nyokap gue yang jadi keyboardist di band itu. Dan penghianat yang lo ceritain tadi pagi, itu nyokab gue, Mi. Sekaligus peyebab salah satu dari mereka akhirnya bunuh diri," terang Baskara.
> (hlm. 168)

Tuturan tersebut termasuk asertif karena berfungsi sebagai pernyataan sekaligus koreksi terhadap informasi atau pemahaman sebelumnya. Penutur memberikan informasi yang dianggap lebih tepat mengenai identitas yang sedang dibicarakan. Oleh karena itu, tuturan termasuk asertif karena penutur menyampaikan sesuatu yang diyakininya benar. Dalam kaitannya dengan nilai karakter, tindakan mengoreksi informasi menunjukkan adanya usaha untuk menyampaikan keadaan yang lebih sesuai dengan fakta. Nilai jujur dalam tuturan ini tidak muncul melalui pengakuan kesalahan secara eksplisit,

tetapi melalui keberanian memperbaiki informasi yang sebelumnya dipahami secara berbeda. Hal tersebut menunjukkan bahwa representasi kejujuran dalam dialog dapat diwujudkan melalui cara tokoh menyampaikan dan meluruskan informasi. Selain nilai jujur, tindak tutur asertif juga dapat merepresentasikan nilai peduli. Hal tersebut terlihat dalam tuturan.

> "Gue tahu, lo pasti putus asa banget sekarang, lo pasti merasa nggak berguna dan menyalahkan diri lo sendiri jauh lebih banyak dibanding sebelumnya. Tetapi, Mia, kemampuan manusia selalu terbatas. Dan dari keterbatasan itu, terkadang kita belajar dari hal-hal yang paling menyakitkan- dan lo sedang mengalaminya sekarang."
> (hlm. 84)

Tuturan tersebut termasuk asertif karena menyatakan pemahaman penutur mengenai kondisi mitra tutur. Penutur menyampaikan penilaian bahwa mitra tutur sedang putus asa dalam menghadapi suatu keadaan. Jika dilihat dari konteks penggunaannya, tuturan tersebut tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi mengenai pemahaman penutur. Pernyataan tersebut juga menunjukkan perhatian terhadap usaha yang dilakukan oleh mitra tutur. Penutur berusaha mengakui dan menghargai kondisi yang sedang dihadapi orang lain. Oleh karena itu, tuturan tersebut merepresentasikan nilai peduli. Hal tersebut memperlihatkan bahwa tindak tutur asertif tidak selalu berhubungan dengan nilai jujur. Pernyataan yang secara struktur dan fungsi termasuk asertif dapat merepresentasikan kepedulian apabila informasi yang disampaikan berkaitan dengan perhatian penutur terhadap keadaan mitra tutur.

Adapun nilai santun ditemukan dalam jumlah yang lebih sedikit pada tindak tutur asertif, yaitu sebanyak tiga tuturan. Kemunculan nilai santun pada asertif menunjukkan bahwa kesantunan tidak hanya dapat diwujudkan melalui permintaan atau ungkapan penghargaan. Pernyataan informasi pun dapat disampaikan dengan mempertimbangkan hubungan interpersonal antara penutur dan mitra tutur. Dalam novel tindak tutur asertif tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi medium untuk memperlihatkan karakter tokoh. Nilai jujur terutama muncul melalui keterbukaan dan penyampaian informasi, sedangkan nilai peduli muncul ketika informasi tersebut menunjukkan perhatian terhadap keadaan orang lain. Nilai santun muncul ketika pernyataan disampaikan dengan mempertimbangkan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa jenis tindak tutur tidak dapat langsung disamakan dengan nilai karakter karena penentuan nilai tetap membutuhkan pertimbangan konteks.

2. Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Tindak tutur ilokusi direktif merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk mendorong lawan tutur melakukan suatu tindakan, seperti melalui perintah, pertanyaan, permintaan, nasihat, ajakan, larangan, atau saran. Dalam data penelitian, ditemukan 115 tuturan direktif. Dari jumlah tersebut, 48 tuturan merepresentasikan nilai peduli dan 2 tuturan merepresentasikan nilai santun. Tidak ditemukan tuturan direktif yang merepresentasikan nilai jujur dalam data yang dianalisis. Nilai peduli menjadi nilai yang paling banyak muncul dalam tindak tutur direktif. Salah satu bentuknya terlihat melalui tuturan:

> "Segala hal masih bisa terjadi selama kamu masih hidup. Jadi mulai sekarang usahakanlah untuk hidup yang lama."
> (hlm. 80)

Tuturan tersebut termasuk direktif karena penutur memberikan dorongan sekaligus mengarahkan

mitra tutur melakukan suatu tindakan, yaitu berusaha untuk tetap menjalani kehidupan. Bentuk direktif dalam tuturan tersebut tidak disampaikan sebagai perintah yang keras, melainkan sebagai nasihat dan dorongan. Konteks tuturan menunjukkan adanya perhatian penutur terhadap kondisi mitra tutur. Penutur berusaha memberikan semangat agar mitra tutur tetap memiliki keinginan untuk menjalani kehidupan. Oleh karena itu, tuturan tersebut merepresentasikan nilai peduli. Kepedulian muncul bukan hanya karena penutur memberikan nasihat, tetapi karena nasihat tersebut berkaitan dengan kondisi dan keberlangsungan kehidupan mitra tutur. Nilai peduli juga terlihat melalui tuturan:

> "Ayah mau aku suapi?"
> "Boleh, kalau kamu nggak buru-buru"
> (hlm. 92)

Tuturan tersebut termasuk direktif karena penutur menawarkan suatu tindakan yang diharapkan mendapat respons dari mitra tutur, yaitu menerima atau menolak tawaran untuk menyuapi. Penutur mengarahkan percakapan agar mitra tutur memberikan respons terhadap tawaran bantuan tersebut. Dari sisi karakter, tuturan tersebut menunjukkan kepedulian karena penutur memperhatikan kebutuhan Ayah dan menawarkan bantuan secara langsung. Kepedulian diwujudkan melalui tindakan berbahasa yang menunjukkan perhatian terhadap kondisi orang lain. Fungsi direktif dalam tuturan ini tidak sekadar mengarahkan mitra tutur, tetapi juga menjadi sarana untuk menunjukkan perhatian. Bentuk kepedulian yang serupa terlihat dalam tuturan:

> "Mbak Sari?"
> "Iya, Non?"
> "Sarapannya ayah, biar aku aja yang antar."
> (hlm. 87)

Tuturan tersebut merupakan direktif karena penutur menyatakan kesediaan sekaligus mengarahkan agar dirinya mengambil alih tindakan mengantarkan sarapan untuk Ayah. Berbeda dengan tuturan yang hanya meminta mitra tutur melakukan sesuatu, data ini menunjukkan adanya inisiatif penutur untuk melakukan tindakan tertentu demi membantu tokoh lain. Nilai peduli terlihat dari kesediaan penutur mengambil bagian dalam memenuhi kebutuhan Ayah. Kepedulian tidak hanya ditunjukkan melalui kata-kata yang menyatakan perhatian, tetapi juga melalui tindakan yang ditawarkan melalui tuturan. Sementara itu, nilai santun ditemukan melalui tuturan:

> "Udah, bawa nampannya ke mbak Sari. Ayah mau istirahat. Oh iya, kalau di depan nanti kamu ketemu sama Arya, tolong suruh dia langsung ke sini ya."
> (hlm. 96)

Tuturan tersebut termasuk direktif karena penutur meminta mitra tutur melakukan suatu tindakan, yaitu meminta Arya datang ke tempat penutur. Nilai santun tampak melalui penggunaan kata "tolong" yang berfungsi memperhalus permintaan. Penggunaan kata tersebut menunjukkan bahwa penutur tidak sekadar mengarahkan mitra tutur, tetapi mempertimbangkan cara penyampaian agar permintaan dapat diterima dengan baik. Kesantunan dalam tindak tutur direktif dapat terlihat melalui bentuk linguistik yang digunakan untuk menyampaikan permintaan. Berdasarkan data tersebut, direktif memiliki hubungan yang cukup kuat dengan nilai peduli, terutama ketika tuturan berupa nasihat, dorongan, atau tawaran bantuan. Namun, tidak semua tuturan direktif menunjukkan kepedulian. Dari 115 tuturan direktif, sebanyak 65 tuturan tidak termasuk ke dalam tiga nilai karakter yang diteliti. Hal

tersebut menegaskan bahwa fungsi mengarahkan atau meminta seseorang melakukan sesuatu belum cukup untuk menentukan adanya nilai karakter. Nilai karakter baru dapat ditentukan apabila fungsi tersebut didukung oleh konteks yang menunjukkan perhatian atau sikap tertentu terhadap mitra tutur.

3. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ilokusi ekspresif merupakan tuturan yang digunakan untuk menunjukkan keadaan perasaan dan sikap penutur, seperti ungkapan terima kasih, permohonan maaf, kesedihan, kebahagiaan, dan keluhan. Terdapat 59 tuturan yang ditemukan, 9 tuturan merepresentasikan nilai jujur, 13 tuturan merepresentasikan nilai peduli, dan 14 tuturan merepresentasikan nilai santun. Sementara 23 tuturan lainnya tidak menunjukkan ketiga nilai karakter tersebut. Salah satu nilai yang paling menonjol adalah nilai santun. Hal tersebut dapat dilihat melalui tuturan:

> "Maaf, Ayah … " Dia berkata lirih. Sebab pada akhirnya, tak ada satu kalimat yang mampu ia ucapkan selain kata itu.
> (hlm. 157)

Tuturan tersebut termasuk ekspresif karena penutur mengungkapkan sikap atau perasaan berupa permintaan maaf kepada mitra tutur. Permintaan maaf menunjukkan adanya kesadaran penutur terhadap tindakan atau keadaan yang berkaitan dengan mitra tutur. Dari sisi nilai karakter, tuturan tersebut merepresentasikan nilai santun karena penutur menunjukkan penghormatan terhadap mitra tutur melalui permintaan maaf. Kesantunan tidak hanya terlihat dari pilihan kata, tetapi juga dari kesediaan penutur mengakui posisi mitra tutur dan menjaga hubungan interpersonal. Bentuk kesantunan juga terlihat dalam tuturan:

> "Makasih, Bas. Makasih banyak. Gue tau gue bukan anak yang baik buat nyokap gue. Dan selama mama hidup, nggak banyak yang bisa gue lakukan buat dia. Jadi gue bener-bener pingin wujudin impian terakhir mama di mixtape itu. Gue pengen Supernova bisa ketemu lagi. Makasih ya, Bas. Makasih banget.
> (hlm. 169)

Tuturan tersebut termasuk ekspresif karena digunakan untuk mengungkapkan rasa terima kasih. Ucapan terima kasih menunjukkan adanya penghargaan penutur terhadap tindakan atau bantuan yang diberikan mitra tutur. Nilai santun terlihat dari sikap menghargai orang lain. Penutur tidak menganggap bantuan tersebut sebagai sesuatu yang harus diterima begitu saja, tetapi memberikan respons berupa ucapan terima kasih. Oleh sebab itu, tindak tutur ekspresif menjadi salah satu sarana yang kuat dalam merepresentasikan kesantunan. Selain santun, tindak tutur ekspresif juga dapat menunjukkan nilai jujur. Salah satu contohnya adalah:

> "Belakangan ini ayah merasa bersalah karena ketika Ibu masih ada, ayah belum memperlakukannya dengan baik. Kamu lahir dari rahimnya, tapi justru ayah bawa kamu pergi jauh dari dia. Kalau ayah tau ini bakalan terjadi, ayah mungkin akan lebih keras kepala supaya kamu tetap di Jogja."
> (hlm. 91)

Tuturan tersebut termasuk ekspresif karena penutur mengungkapkan perasaan bersalah yang dirasakannya. Penutur menyampaikan keadaan psikologis sekaligus mengakui tindakan yang dianggapnya tidak baik terhadap orang lain. Nilai jujur terlihat dari keterbukaan penutur dalam mengungkapkan perasaan dan kesalahan yang dirasakan. Kejujuran dalam data ini tidak hanya

berkaitan dengan penyampaian fakta, tetapi juga keberanian mengungkapkan keadaan diri secara terbuka. Penutur tidak menyembunyikan perasaan bersalah kepada mitra tutur. Nilai peduli juga ditemukan dalam tindak tutur ekspresif, salah satunya melalui tuturan:

> "Gue malah bersyukur bisa ada di samping lo di saat-saat terpuruk lo sekarang." Tetapi untuk yang terakhir ia katakan, Baskara benar-benar tulus mengatakannya.
> (hlm. 109)

Tuturan tersebut termasuk ekspresif karena penutur mengungkapkan keadaan perasaan melalui kata bersyukur. Perasaan tersebut muncul karena ia dapat berada di samping mitra tutur disaat sedang mengalami keterpurukan. Dalam konteks nilai karakter, tuturan tersebut dapat merepresentasikan kepedulian yang terlihat dari perhatian yang ditunjukkan penutur terhadap kondisi mitra tutur serta kesediaannya untuk hadir dan mendampingi mitra tutur dalam keadaan sulit. Sehingga, tindak tutur ekspresif memperlihatkan bahwa nilai karakter dapat muncul melalui pengungkapan perasaan dan keberpihakan terhadap kondisi mitra tutur. Sementara, nilai santun banyak direpresentasikan melalui permintaan maaf dan ucapan terima kasih, nilai jujur melalui keterbukaan dalam mengakui perasaan atau kesalahan, sedangkan nilai peduli melalui pengungkapan keinginan yang berkaitan dengan keadaan dan hubungan orang lain.

4. Tindak Tutur Ilokusi Komisif

Tindak tutur ilokusi komisif digunakan penutur untuk melaksanakan suatu tindakan di masa depan lewat tuturannya, misalnya berupa janji, tawaran, dan kesanggupan. Dalam penelitian ini, komisif merupakan jenis tindak tutur dengan jumlah paling sedikit, yaitu 10 tuturan. Secara keseluruhan ditemukan 1 tuturan yang merepresentasikan nilai jujur dan 9 tuturan merepresentasikan nilai peduli. Sedangkan nilai santun tidak ditemukan dalam tindak tutur komisif. Nilai peduli terlihat dalam tuturan:

> "Memang sih, tapi kenyataannya kamu yang paling banyak membantu di sini. Jadi besok aku traktir di kantin wedang jahe kesukaan kamu ya?" tanya Kirana sekali lagi.
> (hlm. 64)

Tuturan tersebut termasuk komisif karena penutur menyatakan kesediaan untuk melakukan suatu tindakan pada masa mendatang, yaitu mentraktir mitra tutur minuman. Tuturan tersebut mengandung komitmen bahwa penutur akan melakukan tindakan yang telah dikatakannya. Dalam nilai karakter, tuturan tersebut merepresentasikan kepedulian karena tindakan yang akan dilakukan penutur ditujukan kepada mitra tutur. Penutur menunjukkan perhatian melalui kesediaan memberikan sesuatu kepada orang lain. Ini menunjukkan kepedulian dan komitmen yang menjadi ciri utama komisif. Sementara itu, nilai jujur tampak dalam tuturan:

> "Dia dimarahin sama bapaknya soalnya gak boleh main band dan cuma boleh fokus sama kuliahnya, tapi dia janji kalau main band nggak akan bikin nilainya turun. Jadi sebagai jaminan, motor, pager, dan PS dia disita smaa bapaknya" Keduanya hanya terkekeh setelah itu.
> (hlm. 53)

Tuturan tersebut termasuk komisif karena adanya pernyataan yang dilakukan Galih tentang sebuah janji yang mengikat dirinya pada suatu komitmen, yaitu memastikan bahwa aktivitas bermain band tidak akan menyebabkan nili kuliahnya menurun. Komitmen tersebut disampaikan ketika Galih

mendapat larangan dari ayahnya untuk bermain band dan diminta berfokus pada kuliah. Nilai kejujuran dalam tuturan tersebut direpresentasikan melalui keterbukaan Galih dalam menyampaikan pilihannya untuk tetap bermain band sekaligus kesediaannya mempertanggungjawabkan pilihan tersebut. Keseriusan komitmen tersebut diperkuat dengan adanya konsekuensi berupa penyitaan motor, pager, dan PS sebagai jaminan atas janji yang diberikan. Data komisif menunjukkan bahwa meskipun jumlahnya paling sedikit, seluruh tuturan komisif dalam penelitian ini berkaitan dengan salah satu nilai karakter yang diteliti. Hal tersebut memperlihatkan bahwa jumlah suatu jenis tindak tutur tidak secara otomatis menentukan kuat atau lemahnya representasi nilai karakter. Tuturan yang jumlahnya sedikit tetap dapat menunjukkan nilai karakter apabila konteks dan fungsi tuturan mendukung interpretasi tersebut.

5. Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif

Tindak tutur ilokusi deklaratif merupakan tuturan yang dapat menyebabkan perubahan status atau keadaan tertentu jika diungkapkan dalam konteks yang tepat dan oleh penutur yang berwenang. Berbeda dengan empat jenis tindak tutur sebelumnya, tidak ditemukan tuturan deklaratif dalam 388 data yang dianalisis. Hal ini menunjukkan bahwa dialog antartokoh dalam data penelitian berbeda dengan penelitian pada novel *Ayah* yang menemukan kelima jenis ilokusi (Desma Yuliadi Saputra, 2024), sedangkan pada penelitian ini tidak ditemukan tindak tutur deklaratif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat tuturan yang memenuhi karakteristik deklaratif dalam klasifikasi Searle. Dialog yang dianalisis lebih banyak memperlihatkan bahasa untuk menyampaikan informasi, memberikan nasihat, meminta bantuan, mengungkapkan perasaan, serta menyatakan komitmen. Konteks yang menunjukkan adanya kewenangan atau kondisi tertentu yang memungkinkan suatu tuturan menghasilkan perubahan status atau keadaan secara institusional tidak ditemukan. Tindak tutur deklaratif tidak ditemukan dalam novel ini bukan berarti tidak memiliki tuturan yang bersifat menyatakan atau menetapkan sesuatu. Akan tetapi, berdasarkan data yang dianalisis, tidak terdapat tuturan yang memenuhi karakteristik deklaratif dalam klasifikasi tindak tutur Searle.

Hubungan Tindak Tutur Ilokusi dengan Nilai Karakter

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai karakter jujur, peduli, dan santun tidak terikat secara mutlak pada satu jenis tindak tutur tertentu. Dari 388 tuturan, nilai peduli menjadi nilai yang paling banyak ditemukan, yaitu 117 tuturan, diikuti nilai jujur sebanyak 75 tuturan dan nilai santun sebanyak 19 tuturan. Sebanyak 177 tuturan lainnya tidak menunjukkan ketiga nilai karakter yang menjadi fokus penelitian. Nilai peduli ditemukan dalam empat jenis tindak tutur yang muncul, yaitu asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepedulian tidak hanya disampaikan melalui tuturan yang secara langsung menyatakan perhatian. Kepedulian dapat diwujudkan melalui penyampaian pemahaman terhadap kondisi orang lain, pemberian nasihat, penawaran bantuan, ungkapan keinginan untuk memperbaiki hubungan, maupun kesediaan melakukan tindakan bagi orang lain.

Nilai jujur memiliki kecenderungan berbeda. Sebanyak 65 dari 75 tuturan yang merepresentasikan nilai jujur terdapat dalam tindak tutur asertif. Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran dalam novel banyak direpresentasikan melalui tindakan menyampaikan informasi, mengungkapkan keadaan, memberikan klarifikasi, atau menyatakan sesuatu yang diyakini benar. Kejujuran juga muncul dalam tindak tutur ekspresif dan komisif ketika tokoh secara terbuka mengungkapkan perasaan, kesalahan, sikap, atau

keterbatasan dirinya. Sementara itu, nilai santun paling banyak ditemukan dalam tindak tutur ekspresif, yaitu sebanyak 14 tuturan dari total 19 tuturan santun. Permintaan maaf dan ucapan terima kasih menjadi bentuk yang menonjol dalam merepresentasikan kesantunan. Namun, santun juga ditemukan dalam tindak tutur asertif dan direktif, sehingga kesantunan tidak hanya ditentukan oleh jenis tindak tutur, tetapi juga oleh cara tuturan digunakan dalam konteks interaksi. Hubungan antara tindak tutur dan nilai karakter dalam novel *Sebuah Lagu dari Masa Lalu* (2025) bersifat kontekstual. Jenis tindak tutur menunjukkan fungsi komunikasi yang dilakukan penutur, sedangkan nilai karakter menunjukkan sikap atau karakter yang dapat dimaknai dari isi dan konteks tuturan. Oleh karena itu, satu jenis ilokusi dapat memuat nilai karakter yang berbeda, sementara tuturan yang termasuk dalam jenis ilokusi tertentu belum tentu selalu merepresentasikan nilai karakter.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa dalam novel tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan alur cerita dan menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk dan memperlihatkan karakter tokoh. Melalui cara tokoh menyampaikan informasi, memberikan bantuan, mengungkapkan perasaan, meminta sesuatu, dan menyatakan komitmen, pembaca dapat melihat bagaimana nilai jujur, peduli, dan santun direpresentasikan dalam hubungan antartokoh. Novel *Sebuah Lagu dari Masa Lalu* (2025) menunjukkan bahwa nilai karakter dapat hadir melalui praktik berbahasa tokoh. Representasi tersebut tidak selalu muncul melalui pernyataan moral yang eksplisit, tetapi dapat ditemukan melalui fungsi tuturan dan konteks komunikasi yang menyertainya.

SIMPULAN

Penelitian terhadap 388 tuturan tokoh dalam novel *Sebuah Lagu dari Masa Lalu* karya Tenderlova, ditemukan empat jenis tindak tutur ilokusi, yaitu asertif sebanyak 204 tuturan, direktif 115 tuturan, ekspresif 59 tuturan, komisif 10 tuturan, dan deklaratif tidak ditemukan. Dominasi asertif menunjukkan bahwa tokoh lebih banyak memakai bahasa untuk menyampaikan informasi, pendapat, dan keadaan, sedangkan direktif yang menempati urutan kedua memperlihatkan banyaknya tuturan yang bertujuan memengaruhi tindakan lawan tutur, seperti meminta bantuan dan memberi nasihat. Tidak ditemukannya tindak tutur deklaratif dalam novel ini bukan berarti tidak memiliki tuturan yang bersifat menyatakan atau menetapkan sesuatu. Akan tetapi, berdasarkan data yang dianalisis, tidak terdapat tuturan yang memenuhi karakteristik deklaratif dalam klasifikasi tindak tutur Searle.

Nilai karakter yang direpresentasikan meliputi peduli sebanyak 117 tuturan, jujur 75 tuturan, dan santun 19 tuturan. Sebanyak 177 tuturan tidak memuat ketiga nilai tersebut, sehingga tidak semua tuturan tokoh membawa muatan nilai karakter yang diteliti. Dominannya kepedulian menunjukkan bahwa relasi antartokoh dalam novel banyak dibangun melalui perhatian, bantuan, dan dukungan. Sementara itu, kesantunan yang paling sedikit muncul dapat dipahami sebagai gambaran tuturan tokoh yang lebih banyak berlangsung dalam ragam akrab dan santai. Hubungan antara jenis ilokusi dan nilai karakter menunjukkan kecenderungan tertentu. Kepedulian paling banyak muncul melalui direktif (48 tuturan) dan asertif (47 tuturan), yang bersama-sama mencakup 95 dari 117 tuturan peduli. Kejujuran terkonsentrasi pada asertif, yaitu 65 dari 75 tuturan, sedangkan kesantunan paling banyak muncul melalui ekspresif, yaitu 14 dari 19 tuturan. Meski demikian, hubungan ini bersifat kontekstual, karena satu jenis ilokusi dapat memuat nilai yang berbeda dan makna sebuah tuturan baru dapat ditetapkan dengan mempertimbangkan penutur, lawan tutur, dan situasi yang menyertainya.

Tuturan tokoh dalam novel berfungsi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga

memperlihatkan karakter tokoh dalam hubungan antartokoh. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai karakter dalam karya sastra dapat ditelusuri melalui pilihan tuturan, bukan hanya melalui tindakan atau pernyataan moral yang eksplisit. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya untuk melatih pembaca mengenali maksud tuturan dan nilai yang menyertainya. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menganalisis satu novel dan tiga nilai karakter, serta penentuan nilai bersifat kontekstual sehingga penafsiran dapat berbeda antarpeneliti. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menambah objek novel agar temuan dapat dibandingkan, memperluas nilai karakter yang dikaji, dan melibatkan lebih dari satu penafsir untuk menguji konsistensi klasifikasi. Selain itu, analisis dapat diperluas pada tindak tutur perlokusi untuk melihat bagaimana tuturan tokoh memengaruhi lawan tutur.

DAFTAR PUSTAKA

Desma Yuliadi Saputra, A. N. (2024). *ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM NOVEL AYAH KARYA ANDREA HIRATA*. *2*(3), 109–118.

Dr. Silvia Marni, M. P., Dr. Adrias, M. P., & Refa Lina Tiawati R., M. P. (2021). *BUKU AJAR PRAGMATIK (KAJIAN TEORITIS DAN PRAKTIK)* (Vol. 8, Number 5).

Handayani, W. (n.d.). Jurnal Kemuhammadiyahan dan Integrasi Ilmu ANALISIS TINDAK TUTUR DALAM BUKU CERITA ANAK MUSLIM : REPRESENTASI NILAI-NILAI ADAB DAN AKHLAK ISLAMI UNTUK PENDIDIKAN. 226–247.

Mardiana, S. (2026). Menumbuhkan Empati dan Kesantunan Berbahasa Siswa SD melalui Analisis Tindak Tutur Tokoh dalam Teks Fabel Dina. 1360–1376.

Novitasari. (2025). KESANTUNAN BERBAHASA PADA KALANGAN REMAJA. 10(November), 193–200.

Safra et al. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Jembatan Pensil menjadi semakin kompleks . Banyak fenomena negatif yang muncul berkaitan Broto dan ditayangkan pada September 2017 silam , diproduksi oleh Grahandika wajib bagi k. 8(2), 170–177. https://doi.org/10.32505/tarbawi.v8i2.2497

Searle, J. R. (1969). Speech acts: An Essay in the Philosophy of Language. Cambridge University Press.

Tenderlova. (2025). *Sebuah Lagu Dari Masa Lalu*.

Urip Sulistiyo, P. D. (2019). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*.

Yule, G. (1996). Pragmatics. Mumbai: Oxford University Press.

Yuliarni, I. S. (2025). *Tindak Tutur Ekspresif Emosi Tokoh dalam Novel Luka Cita: Kajian Pragmatik*. *6*(November), 92–106.

Zainuri et al. (2024). ANALISIS PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MTs TAHFIDH PUTRI YANBU'UL QUR'AN 2 MURIA KUDUS Ahmad. 11(2).